

GUNUNG PADANG DALAM PERSPEKTIF MANUSKRIP DAN BUDAYA SUNDA DI ERA MILENIAL

Elis Suryani Nani Sumarlina¹, Rangga Saptya Mohamad Permana², Undang Ahmad Darsa³

^{1,3}Fakultas Ilmu Budaya Unpad, ²Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad

Email: ¹elis.suryani@unpad.ac.id, ²rangga.saptya@unpad.ac.id, ³undang.a.darsa@unpad.ac.id

ABSTRAK. Eksistensi budaya yang berkembang di era milenial saat ini tidak terlepas dari budaya masa lampau, sebagai hasil perjalanan sejarah serta proses perubahan budaya dari masa ke masa. Namun, keberadaan Gunung Padang tersebut, baru-baru ini sedikit terusik oleh ketidaksepahaman para ahli, yang masing-masing bersikukuh sesuai dengan kepakarannya. Padahal, sepatutnyalah kita bergandengan tangan dalam upaya merawat dan melestarikan tinggalan nenek moyang dimaksud, apalagi kalau tempat tersebut sudah disepakati dan ditetapkan sebagai situs, yang eksistensinya tidak dapat dinilai dengan materi. Karena setiap bidang ilmu memiliki pendekatan dan metode kajiannya masing-masing. Aspek budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu daerah, setidaknya berguna untuk mengungkap tonggak bagi suatu kehidupan masyarakat. Kita menyadari bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang menghargai budayanya. Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa pun dapat dilihat dari tinggalan budayanya. Demikian halnya dengan *karuhun* ‘nenek moyang’ orang Sunda, yang memiliki manuskrip kuno yang tidak sedikit, yang di dalamnya menyimpan beragam ide, gagasan, dan pemikiran cemerlang, yang salah satunya berkaitan dengan Gunung Padang. Lewat manuskrip, dapat ditelusuri bahwa Gunung Padang termasuk ke dalam sistem tataruang kosmologis Sunda yang saling memengaruhi dengan tenaga-tenaga yang bersumber pada tempat-tempat yang ada di sekitarnya, baik secara geologis, geomorfologis, arkeologis, antropologis, filologis, historiografis, folklor, dan religi, yang tidak terlepas dari budaya zaman batu. Penelitian ini mencoba menelusuri keselarasan antara Gunung Padang dengan kearifan lokal budaya Sunda, dari kajian filologis, arkeologis, religi, dengan budaya Kenabian, melalui metode kajian filologis dan kajian budaya, sehingga didapatkan hubungan yang harmonis antar keduanya, melalui pendeskripsian data, sesuai dengan fakta yang ada.

Kata Kunci: Gunung Padang, Perspektif Manuskrip, Kearifan Lokal Budaya Sunda

GUNUNG PADANG: A MANUSCRIPT AND PERSPECTIVE ON SUNDANESE CULTURE.

ABSTRACT. *The development of culture in the current millennial era is inextricably linked to the culture of the past, as a result of historical travel and the process of cultural transformation. However, the existence of Gunung Padang has recently been slightly disrupted by differences among experts, each of whom claims on their knowledge. In fact, we should work together to care for and protect the remains of these ancestors, especially if the location has been agreed upon and recognized as a site whose existence cannot be determined using tangible objects. Because each discipline of science has its unique strategy and research methodologies. A community's culture and local expertise might be beneficial in identifying milestones in its history. A developed nation cherishes its culture. Cultural relics reveal a nation's high and low levels of civilization. Such is the case with the Sundanese people's 'ancestors', who have a number of ancient manuscripts containing a wide range of thoughts, great concepts, and one of them is tied to Mount Padang. Mount Padang is included in the Sundanese cosmological spatial system, which influences each other with forces originating in the places around it, both geologically, geomorphologically, archaeologically, anthropologically, philologically, historiographically, folklorically, and religion, which is inextricably linked to stone age culture. This study attempts to trace the harmony between Gunung Padang and local wisdom of Sundanese culture using philological, archaeological, and religious studies, as well as Prophetic culture, using philological study methods and cultural studies, in order to obtain a harmonious relationship between the two through data description in accordance with the presented facts. There is.*

Keywords: Gunung Padang, Manuscript Perspective, Local Wisdom of Sundanese Culture

PENDAHULUAN

Eksistensi Gunung Padang yang berada di Desa Karya Mukti Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur bagian selatan, memang sangat menakjubkan dan memiliki daya tarik serta keunikan tersendiri. Bentuknya bukit berundak. tingginya mencapai kurang lebih 136

meter, dikelilingi tumpukan batu dengan berbagai ukuran, termasuk batu-baru yang diimajinasikan menyerupai gamelan, saron, kecapi, maupun kendang. Sebagian batu yang berserakan di sana pun ada yang bergambar kujang, telapak kaki harimau dan lain-lain. Di bagian puncak bisa kita saksikan ‘tugu batu’

berdiri tegak lurus, dan dikelilingi oleh batu-batu lainnya, berbentuk yoni dan menhir. Di bagian bawah terdapat sumber air, yang menjadikan salah satu ciri tempat suci atau *Kabuyutan* di tanah Sunda (Charliyan & Sumarlina, 2014; Sumarlina, 2009 & 2010).

Gunung Padang andai ditelusuri bukanlah sebuah tempat yang berdiri sendiri, tetapi termasuk ke dalam sebuah sistem tataruang kosmologis Sunda yang saling memengaruhi satu dengan yang lain, dengan tenaga- yang bersumber pada tempat-tempat yang ada di sekitarnya, baik secara geologis, geomorfologis, arkeologis, antropologis, filologis, maupun folklor serta religi, yang tidak terlepas dari budaya zaman batu, hal ini ditunjang dengan temuan-temuan peninggalan sejarah lainnya di Jawa Barat dan Banten, berupa artefak batu-batuan, antara lain: *Batu Undakan* di Kuningan, Garut, Banten, *Batu-batu Prasasti* seperti di Ciaruteun Bogor, *Kebon Kopi* Sukabumi, *Geger Hanjuang* Tasikmalaya, *Kawali* di Ciamis. Sehubungan dengan itu, tulisan ini mencoba menelusuri keselarasan antara Gunung Padang dengan manuskrip dan budaya Sunda umumnya.

METODOLOGI

Penelitian dan penulisan Gunung Padang menggunakan metode penelitian *deskriptif analisis Komparatif*. Melalui metode tersebut, berusaha mencatat, menuturkan, menafsirkan, menganalisis, serta membandingkan data melalui suatu proses pemahaman yang akan sangat bergantung pada keadaan data dan fakta yang ada. Sementara itu, penentuan metode kajian filologi sangat bergantung pada kondisi data naskah secara filologis dan kearifan lokal budaya. Keberadaan dan kondisi manuskrip pun bergantung kepada katalog manuskrip yang menyimpan teks yang ada kaitannya dengan Gunung Padang, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Data manuskrip khusus untuk tulisan ini ada juga berupa hasil edisi teks dari beberapa manuskrip yang sudah disunting, maka selain metode landasan, digunakan pula metode kajian dan pendekatan budaya secara umum, yang ada kaitannya dengan masalah historiografi, keagamaan, sosial, politik, antropologi, arkeologi, dan kajian budaya. Gunung Padang yang terkuak lewat manuskrip Sunda kuno abad 15 dan 16 Masehi, seperti: Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian (SKK), Naskah Carita Parahiyangan (CP), Naskah Fragmen Carita Parahiyangan (FCP), Naskah Amanat

Galunggung (AG), dan Naskah Sanghyang Raga Dewata (SRG) serta prasasti banyak digunakan untuk mengungkap keterjalinan dan hubungannya dengan Gunung Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Andai kita menerawang ke waktu-waktu silam, saat Gunung Padang sedang naik daun, dan diperbincangkan serta dipertentangkan oleh beberapa tokoh masyarakat dan ilmuwan agar penelitian ‘dimoratoriumkan’ (PR, 28 September 2014). Baik pihak yang pro maupun yang kontra, tujuannya sama untuk *ngaraksa, ngariksa, tur ngamumulé* ‘memelihara dan melestarikan’ budaya tinggalan nenek moyang orang Sunda.

Untuk menggapai asa dimaksud, mampukah ‘kita’ *paheuyek-heuyek leungeun, sabilulungan* ‘bekerja sama’ agar *laukna beunang caina hérang?* Bagaimana situasi dan kondisi Situs Gunung Padang di era milenial saat ini? Beberapa waktu lalu, Gunung Padang disinggung lagi, tatkala ada pakar yang kurang sepaham dalam konten artikel Gunung Padang pada sebuah jurnal. Pertanyaannya mengapa, ada apa? Meski penulis tidak ada hubungannya dengan tulisan dimaksud, sebenarnya kita sebagai peneliti atau pegiat pengetahuan, tidak perlu melibatkan diri pada kepakaran orang lain. Karena masing-masing bidang ilmu memiliki metode kajiannya sendiri-sendiri, yang mungkin saja berbeda argumentasinya.

Ketidakepahaman terhadap eksistensi Gunung Padang salah satunya tulisan yang kami terbitkan ini. Meskipun kajian Gunung Padang merupakan notabene kajian para arkeolog, geolog, atau antropolog, namun sebagai pengkaji manuskrip dan pengkaji budaya, banyak sisi-sisi permasalahan Gunung Padang yang bisa diungkap. Yang mungkin juga tidak diterima oleh pakar dari bidang ilmu lain. Tidak masalah, yang terpenting sebagai bangsa yang mencintai kearifan lokal budaya pituinnya sendiri, harus mampu menghargai budayanya. Karena tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari tinggalan budayanya. Demikian halnya dengan *karuhun* ‘nenek moyang’ orang Sunda, yang memiliki manuskrip kuno yang tidak sedikit, yang di dalamnya menyimpan beragam ide, gagasan, dan pemikiran cemerlang, yang salah satunya berkaitan dengan Gunung Padang.

Pengertian Gunung Padang

Istilah tentang Gunung Padang mungkin sudah banyak dikemukakan oleh para ahli, sesuai dengan sudut pandang serta kepakarannya.

Berkaitan dengan bahasan tulisan ini, yakni ada beberapa pemikiran melalui perbandingan antara Gunung Padang khususnya, serta gunung-gunung lainnya yang sejenis yang ada di Jawa Barat, juga ada yang mengaitkan antara Gunung Padang dengan budaya kenabian. Bahasan dan kajian yang sudah dilakukan oleh para peneliti lainnya pun tentu saja berguna dalam tulisan, karena memang kajian ini pun dilihat dari berbagai sudut pandang ilmu secara multidisiplin.

Sama halnya dengan definisi dalam tulisan ini yang disesuaikan dengan masalah yang menjadi tema tulisan ini. Gunung Padang bisa diartikan sebagai: 1. gunung, misalnya Gunung Sunda masa Purba (Sansekerta) sebagai *Cyrcum Sunda Mountain*. Gunung dapat dianggap tempat sakral. Berkaitan dengan dimaksud, isi prasasti Batu Tulis Bogor mengungkapkan bahwa Raja Sunda Sri Baduga Maharaja dengan sengaja membuat *Gugunungan*, membuat telaga (air) dan menyiapkan 1.000 ekor sapi untuk qurban (Charliyan & Sumarlina, 2014; Darsa, 2012; Sumarlina, 2022; Sumarlina, 2020 & 2021).

Istilah Gunung Padang kedua diartikan sebagai: a) '*Syin Dal*', yang merupakan wilayah yang bergunung-gunung (Arab); b) 'air' (Kawi) termasuk laut, selat, dan palung Sunda; c) 'sun' bercahaya, terang berderang (Sansekerta), *caang padang narawangan*; d) 'undakan', tumpukan, tersusun, naik (Sunda&Jawa); e) 'tanah luas tempat berkumpul, tempat kembali' (Arab-Sunda). Bahkan pada zamannya muncul istilah Pulau Sunda Besar, Sunda Kecil (Charliyan & Sumarlina, 2009; Sumarlina, 2013 & 2013).

Pengertian Gunung Padang di mana Padang bisa diartikan sebagai tanah yang luas, tempat berkumpul (dan kami menjadikan Baitullah tempat berkumpul bagi manusia, ikutilah agama orang tuamu Ibrahim seorang yang hanif (Al Hajj 78, An Nahl 123) atau hati yang luas, bersih, suci, terang dan bercahaya sebagaimana tersirat dalam Surat Ibrahim ayat (1) dan (5): yang mengeluarkan manusia dari 'gelap' kepada cahaya yang terang berderang (*caang padang narawangan, galuhna cahyaning ratu*). Kemudian struktur bangunan gunung Padang yang merupakan bukit yang tinggi yang disusun dengan tumpukan batu kasar hal ini sesuai dengan surat Ibrahim ayat (4): dan ingatlah ketika Nabi Ibrahim meninggikan dasar Baitullah bersama Ismail). 'Saya diperintahkan oleh Allah untuk meninggikan dasar-dasar Baitullah' dan Nabi Ibrahim pun memerintahkan Nabi Ismail mencari batu yang baik untuk diletakkan di Baitullah (HR Ibnu Katsir).(Charlian & Suryani NS, 2013; Sumarlina, 2014).

Definisi Gunung Padang tentunya masih banyak kita baca. Namun intinya bahwa pengistilahan apa dan yang bagaimana pun berkaitan dengan keberadaan Gunung Padang, sah-sah saja, selama sesuai dengan tema yang dibahas atau sejalan dengan masalah dan unsur-unsur yang melekat pada Gunung Padang itu sendiri. Jadi seandainya ada yang setuju atau bahkan tidak setuju dengan pendapat orang lain, tidak perlu dipermasalahkan dan dipersalahkan. Alasannya, sebagaimana sudah dijelaskan bahwa tiap bidang ilmu mempunyai pendekatan dan metodenya masing-masing.

Gunung Padang Dalam Tataran Kabuyutan

Gunung Padang sebagai situs megalitikum, berkaitan erat dengan *Kabuyutan* di daerah Sunda. Ayatrohaedi (1981, dalam Sumarlina, 2009 & 2020) arkeolog Sunda menjelaskan bahwa ciri-ciri Kabuyutan atau Situs di Tatar Sunda tidak harus ditandai dengan adanya 'Artefak', "Bangunan suci masyarakat Tatar Sunda tidak selalu harus diidentifikasi sebagai bangunan dengan *artefak* atau struktur seperti bangunan suci yang dimengerti masyarakat umumnya (candi); atau bangunan lengkap dengan fondasi, dinding dan atap, melainkan lahan bukit alam atau dibuat lambang suatu bukit (bukit buatan, yang dinyatakan dengan *gugunungan*, dengan vegetasi hutan yang dibiarkan tumbuh alami" (Charliyan, dkk. 2009; Charliyan & Sumarlina, 20014; Saringendiyanti, dkk., 1996; Saringendiyanti, dalam Charliyan, dkk., 2009; Sumarlina, dkk. 2013).

Gunung Padang sebagai *kabuyutan*, ditengarai sebagai tempat pemujaan bagi arwah suci, tentu saja tidak bisa terpisahkan dari kawasan lainnya secara kosmologis, karena antara Gunung Padang dan daerah sekitarnya, memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Hubungan dimaksud bukan hanya dalam masalah peribadatan atau religi, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

Gunung Padang berkaitan erat dengan *Kabuyutan*, hal ini dilihat dari sistem tata ruang Kosmologis Sunda, yang tidak terlepas dari teks manuskrip Sunda Kuno berjudul *Puru Sangkara* dan sedikit terulas dalam naskah Bujangga Manik. Letak Gunung Padang itu sendiri berada dalam bentang keruangan Kabuyutan masa lalu di Cianjur. Jadi sebenarnya bukan saja termasuk dalam konteks budaya materialistik, namun dalam cakupan yang lebih luas. Gunung Padang berada dalam tatanan budaya idealistik. Gunung Padang pun merupakan bagian dari satu tatanan

kosmologi Sunda yang tidak hanya berdekatan dalam hal keruangannya (*space*), tetapi juga memiliki kedekatan dalam bentuk (*form*) dan waktu (*time*) yang teridentifikasi dalam *Naskah Puru Sangkara, Naskah Carita Ratu Pakuan, Sanghyang Raga Dewata, Bujangga Manik, Sewaka Darma, Sri Ajnyana, dan Historiograf Budaya* (Charliyan, dkk., 2009; Charliyan & Sumarlina, 2014; Sumarlina, dkk. 2023; Darsa, 1998; Ekadjadi & Darsa, 2006; Saringendiyanti, dalam Sumarlina, 2020).

Letak dan keberadaan Gunung Padang jika dilihat dari sudut pandang tatanan fisiografis, sesuai faktanya bahwa *Kabuyutan Gunung Padang* berorientasi ke “Leluhur” alias “*Karuhun*”, yakni Gunung Gede, yang mengawali kehidupan selaras tataran waktu. Hal itu berkaitan erat dengan pola alami bahan bangunan yang secara umum ditemukan pada sebagian besar *Kabuyutan* di *Tatar Sunda* khususnya, yang mengambil corak tradisi megalitik. Ada fakta lain yang menarik bahwa ditemukannya *paseuk*, yaitu semacam lingga di puncak bukit Gunung Padang, dan bekas ‘undak-undak’ semacam tangga menuju puncak Gunung Padang sebanyak lima *undak* ‘tahap’. Di puncak itu pula ditelusuri ada lorong. (bandingkan Charliyan, dkk., 2009 & 2014; Mundardjito, dalam Sumarlina, 2013; Saringendiyanti, dkk, dalam Sumarlina, 2013).

Sistem Kosmologis Gunung Padang Berbasis Manuskrip Sunda

Alasan mengapa Gunung Padang berkaitan erat dengan konsep tata ruang masyarakat Sunda secara kosmologis dengan teks manuskrip dan kearifan lokal serta tradisi lisan (folklor), karena manusia pada dasarnya terikat pada alam semesta dan memiliki pandangan akan adanya hubungan spiritual secara timbal balik antara keduanya. Pandangan tersebut tampak sekali dalam masyarakat Sunda, seperti tercermin dalam naskah *Sang Hyang Hayu* (SHH).

Dijelaskan dalam SHH, bahwa kosmos atau tata ruang jagat raya ini terbagi menjadi tiga susunan atau disebut juha dengan triumvirate, yaitu: (1) susunan dunia bawah, *saptapatala* ‘tujuh neraka’, tempat orang-orang pendosa dan hina, yang selama hidup di dunia selalu melanggar yang seharusnya dihindari dan tidak dilakukan; (2) *buhloka* atau *madyapada*, yakni bumi yang kita pijak, tempat kita bernaung dan hidup, dunia yang kita tempati; dan (3) susunan dunia atas, *saptabuana* atau *buanapitu* ‘tujuh sorga’. Tempat di antara *saptapatala* dengan *saptabuana* disebut *madyapada*, yakni *pratiwi*.

Pembagian kosmos sebagaimana disinggung dalam manuskrip Sunda, di kehidupan kita saat ini pun memahami bahwa ada tiga tempat di dunia ini, yakni dunia fana (bumi), surga, dan neraka (Darsa, 1998; Sumarlina, 2023).

Teks manuskrip *Sanghyang Raga Dewata*, yang ditulis pada akhir abad ke-15 Masehi, mengisahkan proses penciptaan jagat raya beserta segala isinya. Dijelaskan bahwa tiap benda yang ada di bumi memiliki tempat dan fungsinya masing-masing, seperti bulan, bintang, air, api, gunung, laut, dan sebagainya. Demikian halnya dengan teks manuskrip *Sri Ajnyana*, yang mengisahkan proses turunnya manusia ke bumi, yang di dalamnya dilukiskan tentang struktur kosmos. Teks manuskrip *Bujangga Manik*, menyebutkan beberapa nama gunung selama perjalanannya mengelilingi tempat-tempat yang tersebar di Asia sampai dunia.

Orientasi, Siloka ‘Simbol’, dan Kesakralan Gunung Padang

Keberadaan Gunung Padang tidak terlepas dari undakan yang ditengarai terbagi menjadi lima undak/teras atau lima tingkatan. Bukan hanya itu, Gunung Padang pun berbeda dengan gunung lainnya yang sebagian besar sudut batubatunya juga kebanyakan bersudut lima, yang membuat keberadaan Gunung Padang dianggap unik. Di samping itu, andai kita telusuri lebih jauh, ternyata posisi Gunung Padang tersebut berada di tengah-tengah. Kelima gunung tersebut adalah, di sebelah barat Gunung Karuhun, selatan Gunung Empéd, tenggara Gunung Malati, timur Gunung Pasir Malang, serta utara/barat laut Gunung Batu.

Orientasi Gunung Padang menghadap ke sebelah tenggara barat laut, yang juga meliputi lima buah gunung, yang terdiri atas: Gunung Batu, Pasir Pogor, Kendeng, Gedé, serta Pangrango. Gunung Padang berorientasi kepada Gunung Gedé, karena Gunung Gedé dianggap ‘kiblat’ atau *pancer ‘pusat’* para leluhur/*gegedén* ‘pejabat’ pada masa lampau. Gunung Padang secara geografis segaris lurus mengarah dan tembus ke Gunung Gedé (Sumarlina, 2010, 2020 & 2022).

Undak atau teras Gunung Padang yang terdiri atas lima undak menjadi *Siloka* atau simbol. Undak lima ada yang berpendapat sesuai dengan Rukun Islam dan kewajiban shalat. Diinterpretasikan juga sebagai *Pancasila* atau madhab *opat kalima pancer*, dalam manuskrip *Sanghyang Raga Dewata*. Angka lima, menurut beberapa manuskrip kuno, mengisyaratkan ‘keagungan’/kebesaran atau bisa juga menjadi

‘keganasan/kebinasaan’ jika kita sebagai manusia tidak mampu mengendalikannya.

Gunung Padang selain dianggap memiliki keagungan dan kebesaran, namun juga dianggap sakral. Kesakralan dimaksud diungkap melalui manuskrip Sunda abad XVI berjudul *Sanghyang Siksakandang Karesian*, yang memaparkan bahwa Kahyangan adalah penghuni para dewa lokapala atau pelindung dunia, yang tempatnya disesuaikan dengan kedudukan mata angin, yang memiliki warna masing-masing, yang dikenal dengan istilah *Sanghiyang Wuku Lima di Bumi*. *Isora* bertempat di kahyangan timur yang memiliki warna purwa/putih; Di sebelah selatan, yakni *Daksina*, ditempati oleh Hyang Brahma, yang berwarna merah. *Pasima* ‘sebelah barat’ menjadi tempat tinggalnya Hyang Mahadewa, dan memiliki warna kuning. Sebelah utara, atau *Utara* ditinggali oleh Hyang Wisnu, yang mempunyai warna hitam. Sementara itu, Hyang Siwa, menempati *Madya* ‘sebelah tengah’, dengan beraneka macam warnanya (bandingkan Charliyan, dkk, 2009; Ekadjati, 1983 & 2007; Sumarlina, 2009; 2021).

Perjalanan Spiritual dan Alam Niskala

Perjalanan spiritual manusia di alam fana ini terungkap juga melalui Carita Pantun dan manuskrip Sunda abad XVI Masehi, dijelaskan melalui *Sapta Mandala Panta-Panta* ‘tujuh wilayah sakral berjenjang’. Berkaitan dengan tujuh wilayah sakral berjenjang’ dalam proses spiritual dalam kehidupan masyarakat Sunda, Gunung Padang yang dianggap sebagai ‘piramida’, berarti gunung Padang dianggap sebagai tempat *pelepasan* menuju kematian. Jika demikian, maka Gunung Padang pun identik dengan tempat pemakaman atau kuburan, yang ditempati oleh *para gégédén baheula* ‘pemakaman para pejabat masa lampau’.

Berkaitan dengan permasalahan tempat pemakaman, manuskrip *Bujanggamanik* pun menyebut adanya tokoh *Sanghyang Kala* atau *Sang Dorakala*, dia adalah mahluk penjaga gerbang alam *saptabuana* ‘kesorgaan’, yang merupakan simbol perjalanan spiritual seseorang ketika mulai memasuki alam *niskala*. Dalam kaitan dimaksud, dapat diartikan sebuah gambaran proses kematian, berpisahannya ruh melepas raga untuk menuju ke gerbang alam gaib.

Pertanyaan yang muncul, benarkah Gunung Padang tempat pemakaman *karuhun urang* Sunda? Makam siapakah itu? Abad ke berapa jumlahnya? Berkaitan dengan kerajaan apa? Batu bertuliskan aksara *Sunda (Kuno)* yang ditemukan di sekitar Gunung Padang, apakah itu

prasasti? Ini baru praduga yang harus diuji kebenarannya. Kalau benar demikian, layakkah Gunung Padang diteliti dan dikaji untuk mengungkap segala isi yang ada di dalamnya? Silakan cerna sendiri. Tapi dengan adanya kejadian dibatakannya artikel tentang Gunung Padang dalam sebuah jurnal, menurut pendapat penulis sangat miris. Mengapa? Karena seakan-akan tidak menghargai hasil jerih payah penelitian dan karya yang disusun serta diterbitkannya. Sayang sekali. Namun karena itu pula, keberadaan Gunung Padang kian menantang untuk diteliti lebih lanjut.

Gunung Padang dan Budaya Batu

Gunung Padang secara kosmologis dan kearifan lokal budaya Sunda bisa ditelusuri dari beberapa sudut pandang secara multidisiplin, baik dari arkeologi, antropologi, geologi, sejarah, maupun filologi, sesuai dengan metode kajian dan pendekatan yang digunakannya. Kaitan Gunung Padang dengan budaya batu. Andai dikaji lebih mendalam, budaya batu dimaksud berhubungan erat dengan sejarah awal mula lahirnya peribadatan para Nabi. Contohnya, ketika Nabi Syis membangun Ka’bah dengan batu dan tanah (Al Kamil fi’i At Tarikh juz 1 hal 17). Saat nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk meninggikan dasar-dasar Baitullah, dan nabi Ibrahim pun memerintahkan Nabi Ismail mencari batu yang baik untuk diletakkan di Baitullah (HR. Ibnu Katsir). Di dalam Kitab Injil juga dicatat dalam kitab kejadian 12.2 7-8: Ia mendirikan di situ Meshab bagi Tuhan dan memanggil nama Tuhan di Hebron dan Moria (Charliyan & Sumarlina, 2019).

Sudah disinggung dalam kajian sebelumnya, bahwa konon di puncak Gunung Padang terdapat batu menhir yang berdiri tegak tegak/berdiri (batu satangtung), yang dikelilingi oleh batu-batu lainnya yang sama-sama berdiri. Batu tegak lurus tersebut merupakan tanda adanya bait suci atau rumah ibadah yang berhubungan dengan sejarah dan peribadatan (ditengah-tengah Vatikan Roma terdapat tugu yang tinggi sebagai tanda kekuasaan gereja, di Jabal Rahma dibuat tugu sebagai peringatan bertemunya Siti Hawa dan Nabi Adam.

Hengstones yang merupakan batu berkeliling yang tegak berdiri diyakini sebagai tempat peribadatan manusia purba di zaman itu). Berdasarkan naskah Sunda kuno, hal itu menandakan bahwa Gunung Padang merupakan tempat suci untuk beribadah dengan pola seperti *Tawaf* (berkeliling), yang secara filologis berdasarkan naskah *Bujangga Manik*, *Puru Sangkara*, dan *Sanghyang Raga Dewata*, Sri

Ajnyana, Gunung Padang pada zaman dahulu setiap tahun digunakan sebagai tempat berkumpul para Tetua Adat, sebagaimana kewajiban berhaji setiap tahun dalam budaya kenabian. Pernyataan ini akan lebih baik diadakan penelitian oleh ahlinya, agar tidak dikatakan hanya sebagai *cocokologi* belaka. Padahal belum tentu pihak yang menyebut *cocokologi* itu juga mengerti dan memahami manuskrip sebagai objek kajian filologi.

Tradisi lisan melalui folklor juga mengungkapkan bahwa di sekelilingnya ada air sungai sebagai tempat bersuci, yang disebut sebagai *cai/cikahuripan* 'air kehidupan'. Persis seperti yang terdapat di lokasi *Sumur Zamzam*, yang ada di Kota Makah. Di bagian bawah bangunan ada *chamber* 'lorong gua', yang pintu keluar masuknya dari arah timur dan barat, sebagaimana pintu timur dan barat *Baitullah* yang dibuat oleh Nabi Ibrahim (HR Buchari/Aisyah-Multafaqun'Alaih 19). Dibuatnya pintu timur dan barat ini bukan tanpa alasan.

Andai ditelusuri lebih mendalam, tampaknya mengenai bebatuan ini ada keterkaitan yang tidak terpisahkan antara budaya Sunda, Gunung Padang dengan budaya Para Nabi, terutama yang menyangkut budaya Batu Prasasti yang berupa ajaran kebaikan sebagaimana kitab *Tabut* dan *Zabur*, yang ternyata banyak ditemukan di tanah Sunda seperti: Prasasti Batutulis, Prasasti Kawali, Prasasti Bekasi, Prasasti Sri Jayabupati, dan Amanat Galunggung/Geger Hanjuang, serta situs bekas jejak telapak kaki, sebagaimana Telapak Kaki Maqom Nabi Ibrahim dan Jejak Kaki Nabi Muhammad SAW, yang bisa ditemukan dalam 'Situs'; bekas Telapak Kaki Prabu Surawisesa di Batu Tulis Bogor, Telapak Kaki Purnawarman Raja Tarumanegara di Ciaruteun, Telapak Kaki Prabu Niskala Wastukencana di Kawali, Telapak Kaki di Batujaya Karawang, serta Telapak Tangan di Batu Jahim Panjalu. Situs-situs artefak Telapak Kaki yang seukuran kaki manusia baik orang dewasa maupun anak kecil ini sampai saat ini belum ditemukan di tempat lain (Charliyan & Sumarlina, 2019). Hal ini pun harus dibuktikan oleh para ahli di bidangnya.

Prasasti yang ditemukan di Kawali Ciamis, Prasasti Tembaga di Bekasi, Prasasti Sri Jaya Bhupati di Kebon Kopi Sukabumi, Prasasti Batutulis Bogor, dan amanat Galunggung, berupa tulisan daun Lontar yang isinya berupa ajaran-ajaran tentang kebaikan, sebagaimana 'Tabut' yang diajarkan Nabi Musa AS dan Kitab *Zabur* Nabi Daud, yang berasal dari kata **Za Ba Ra**, yang berarti batu. Prasasti-prasasti yang ditemukan dalam situs di Jawa Barat tidak

menutup kemungkinan merupakan warisan ajaran yang ditinggalkan para Nabi, sehingga patut berbanggalah Masyarakat Sunda, karena merupakan salah satu suku bangsa yang terpilih sebagai pewaris ajaran para Nabi terdahulu yang sudah mengajarkan ke Esaan Allah atau Monoteisme. Ungkapan sebagai salah satu suku bangsa pewaris Nabi ini, tersirat dalam peribahasa leluhur: *Galunggung Ngadeg Tumenggung* (tempatnyanya *ngadeg* 'berdiri'), Para Nabi & para leluhur), *Sukapura Ngadaun Ngora* (Sukapura adalah penerusnya/pewarisnya).

Para pewaris Nabi lebih dikenal sebagai Ihya Ulumudin (An Noor 24: 55), Allah menjanjikan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dari kalanganmu, dan menjadikan Khalifah (*tumenggung*) yang memegang kuasa pemerintahan di bumi. Pewaris Nabi adalah pilihan Allah kepada Ulama-ulama, orang-orang bijak, berpengetahuan berupa 'Nur' Muhammad (sebagai cahaya illahiah yang Maha Agung sebagaimana arti Galunggung: yaitu Galuh Nur Agung atau cahaya yang maha agung). Maka tidak terlalu salah apabila Galunggung disebut sebagai *Kabuyutan* (Tanah suci) yang harus dijaga kelestariannya sebagaimana tertuang dalam naskah kuno daun lontar Amanat Galunggung yang berbunyi: "Jagalah *Kabuyutan* Galunggung jangan sampai dikuasai oleh asing karena di *Kabuyutan* ini terdapat kemulyaan, kebahagiaan, kekuatan, dan rejeki, bila raja putra tidak dapat mempertahankan kabuyutan maka lebih hina dari bangkai yang ada di tempat sampah".

Gunung Padang sebagai gunung yang disakralkan dan dapat dikatakan sebagai *Kabuyutan*, keberadaannya sama dengan Gunung Galunggung, yang dapat diartikan sebagai *galuh nur agung*, tempat cahaya Illahi Yang Maha Agung. Makanya Galunggung maupun Gunung Padang menjadi *Kabuyutan* yang harus dijaga. Hal itu pun beralasan karena, Galunggung merupakan sebab, yang akan melahirkan dan menjadikan para Tumenggung atau Khalifah sebagai manusia pilihan pewaris para Nabi. Makanya ada amanat khusus, dari Galunggung bagi para generasi Sunda jika ingin menjadi Pewaris Nabi. Sesuai dengan Imam Ghazali: setelah zaman para Sahabat sebagai pewaris Nabi, yang akan menjadi pewaris sebagai pemimpin adalah para 'tabi in, wali-wali, yang menjadi Guru Mursyid, yang senantiasa mengikuti sunahnya (ikuti Patikrama nu nyusuk di Parit Galunggung, sebagaimana terungkap dalam Prasasti Geger Hanjuang).

Naskah Amanat Galunggung berkelindan dengan *Prasasti Geger Hanjuang*, karena isinya

ada kesesuaian berkenaan dengan pembuatan parit (pertahanan) *Rumantak* pada masa pemerintahan Batari Hiyang Janapati yang bertahta di Galunggung. Sebutan 'Batari Hiyang' digunakan untuk menyebut seseorang yang tinggi martabatnya di bidang keagamaan. Selain seorang wanita luar biasa, seorang Ratu Galunggung yang cerdas dan perkasa, Ia juga seorang 'batari' dan panglima perang yang handal, pembuat parit/benteng pertahanan *Rumantak*. *Kebatarian* yang dimilikinya berkenaan dengan kedudukannya sebagai guru agama yang digelar *Sang Sadu Jati* bagi rakyat dan raja-raja keturunannya, sehingga ajarannya dijadikan ajaran resmi pada masanya di Galunggung.

Naskah Sunda Kuno yang mengungkap keterangan tentang *kabuyutan* adalah *Amanat Galunggung*. Naskah ini menyikapi betapa pentingnya *Kabuyutan Galunggung* untuk dipertahankan kemuliaannya, sebagaimana doktrin Prabu Lembu Agung: '*barang siapa yang melupakan patilasan karuhun, derajatnya lebih hina daripada anjing borok di tempat sampah*'. Dari ungkapan ini diketahui bahwa *Kabuyutan Batu Nangtung* merupakan *kabuyutan* utama atau tempat suci yang menjadi pusaka kerajaan Sumedanglarang.

Konsep tata ruang masyarakat Sunda secara kosmologis bersifat *triumvirate* 'tiga serangkai, tritunggal'. Dalam tatanan ini, berupaya mencari makna dunia menurut eksistensinya, yakni menyangkut keleluasaannya yang mengandung segala macam dunia dengan seluruh bagian dan aspeknya, sehingga tidak ada sesuatu pun yang dikecualikan. Masyarakat Sunda memiliki pandangan tentang kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara jagat raya dan dunia manusia (Baker, 1993; Suryani NS, dkk., 2020)

Proses penciptaan alam dalam naskah meliputi *buwana* (jagat raya), *pretiwi* (bumi), *sarira* (diri sendiri), dan para dewa pengatur jagat. Naskah kuno lainnya, Kropak 422 menyebutkan bahwa alam semesta terbagi dalam tiga dunia, yaitu *sakala* (dunia nyata), *niskala* (dunia gaib), dan *jatiniskala* (kemahagaiban sejati). Naskah *Sanghiyang Siksakandang Karesian*, paparan kahyangan para dewa lokapala (pelindung dunia), disesuaikan dengan kedudukan mata angin dengan warna masing-masing yang disebut *Sanghiyang Wuku Lima di Bumi*, yaitu *Isora* bertempat di kahyangan timur (Purwa), putih warnanya. *Daksina* 'selatan', tempat tinggal Hyang Brahma, merah warnanya. *Pasima* 'barat' tempat tinggal Hyang Mahadewa, kuning warnanya. *Utara* yaitu 'utara' tempat tinggal

Hyang Wisnu, hitam warnanya. *Madya* 'tengah', tempat Hyang Siwa, aneka macam warnanya. *Cerita pantun Eyang Reusi Handeula Wangi* memuat kosmologi Sunda yang membagi dunia ke dalam tiga bagian yaitu *Buana Nyungcung* 'dunia roh', *Buana Panca Tengah* 'dunia manusia', dan *Buana Larang*. Mandala hanya dikenal di *Buana Nyungcung*.

SIMPULAN

Gunung Padang sebagai situs megalitikum yang unik, berkaitan erat dengan *Kabuyutan*, yang berdasarkan Sistem tata ruang kosmologis Sunda, yang terletak di sekelilingnya, dalam bentang keruangan *Kabuyutan* masa lalu di Cianjur, yang dianggap sebagai tempat pemujaan bagi arwah suci. Gunung Padang merupakan bagian dari satu tatanan kosmologi Sunda yang tidak hanya berdekatan dalam hal keruangannya, tetapi juga memiliki kedekatan dalam bentuk, dan waktu yang teridentifikasi dalam manuskrip *Puru Sangkara*, *Naskah Carita Ratu Pakuan*, *Sanghyang Raga Dewata*, *Bujangga Manik*, *Sewaka Darma*, *Sri Ajnyana*, dan *Historiografgi Budaya*.

Gunung Padang berdasarkan tatanan fisiografis berorientasi kepada Gunung Gede, tampak pada pola alami bahan bangunan *Kabuyutan* di *Tatar Sunda*, yang bercorak tradisi Megalitik, ditemukannya *paseuk* semacam Lingga di puncak Bukit Gunung Padang dan lima *undak* 'tahap', semacam tangga menuju puncak Gunung Padang, serta lorong. Orientasi Gunung Padang menghadap ke sebelah tenggara barat laut, yang juga meliputi lima buah gunung, yang terdiri atas: Gunung Batu, Pasir Pogor, Kendeng, Gedé, serta Pangrango. Gunung Padang berorientasi kepada Gunung Gedé, karena Gunung Gedé dianggap 'kiblat' atau *pancer 'pusat'* para leluhur/*gegedén* 'pejabat' pada masa lampau. Gunung Padang secara geografis segaris lurus mengarah dan tembus ke Gunung Gedé.

Sistem kosmologis Gunung Padang sejalan dengan teks manuskrip *Sang Hyang Hayu* (SHH), bahwa tata ruang jagat (kosmos) terbagi menjadi tiga susunan (*triumvirate*), yaitu: (1) susunan dunia bawah, *saptapatala* 'tujuh neraka', (2) *buhloka* bumi tempat kita bernaung atau *madyapada*; dan (3) susunan dunia atas, *saptabuana* atau *buanapitu* 'tujuh sorga'. Tempat di antara *saptapatala* dengan *saptabuana* disebut *madyapada*, yakni *pratiwi*. Hal serupa terkuak dalam teks *Sanghyang Raga Dewata*, yang mengisahkan proses penciptaan jagat raya beserta

segala isinya. Begitu pula dalam teks *Sri Ajnyana* yang mengisahkan proses turunnya manusia ke bumi, di dalamnya dilukiskan tentang struktur kosmos.

Kedudukan Gunung Padang secara kosmologis, sejalan dengan Naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*, bahwa Kahyangan penghuni para dewa lokapala (pelindung dunia), disesuaikan dengan kedudukan mata angin dengan warna masing-masing, yang disebut *Sanghyang Wuku Lima di Bumi*, yaitu *Isora* bertempat di kahyangan timur (Purwa/putih); *Daksina* 'selatan', tempat tinggal Hyang Brahma, merah. *Pasima* 'barat' tempat tinggal Hyang Mahadewa, kuning. *Utara* yaitu 'utara' tempat tinggal Hyang Wisnu, hitam. *Madya* 'tengah', tempat Hyang Siwa, aneka macam warnanya.

DAFTAR PUSTAKA.

- Ayatrohaedi . 1981. "Peranan Benda Purbakala dalam Historiografi Tradisional" dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, Penelitian dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Dep. Dik. Bud. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Charliyan, Anton, dkk. 2009. Laporan Penelitian *Kedudukan Lahan Penambangan Batu Kampung Selareuma Pasir Reungit Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang dalam Konstelasi Kabuyutan Sumedanglarang*. Garut: Polwil Priangan.
- Charliyan, Anton & E.S.N. Sumarlina 2014. "Gunung Padang": *Pemikiran dan Tanggapan*. Bandung: Radar Tasikmalaya.
- , 2018. *Keselarasan Budaya Kenabian dengan Budaya Sunda dalam Perspektif Gunung Padang*. Jakarta (belum beredar)
- Charliyan, Anton & Elis Suryani NS. (2019). *Makna Palintangan Wuku Lima & Arah Mata Angin*. Tasikmalaya: Lintas Budaya Nusantara.
- Danasasmita, Saleh, dkk. 1987. *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung. Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Sundanologi
- Darsa, Undang A. 1998. *Sang Hyang Hayu*. Tesis Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Darsa, Undang A. dan Edi S. Ekadjati. 2006. *Gambaran Kosmologi Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Darsa, Undang A., dkk. 2020. *Sanghyang Titisjati Pralina: Gambaran Perkembangan Kehidupan Manusia Sejak Janin Sampai Dewasa*. Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora (JKBH) Volume 2, Nomor 1 tahun 2020.
- Darsa, Undang A., dkk. 2020. "Existence of Sundanese Manuscripts as a Form on Intellectual Tradition in the Ciletuh Geopark Area". Jurnal Ilmiah Peuradeun. Vol. 8, No. 2, May 2020. Page: 259-278.
- Ekadjati, Edi Suhardi. (1983). *Naskah Sunda. Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerjasama Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation (Laporan Penelitian).
- Ekadjati, Edi Suhardi. 2007. *Nu Maranggung Dina Sajarah Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Seri Sundalana 5. 2006. *Mencari Gerbang Pakuan dan Kajian Lainnya mengenai Budaya Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Sumarlina, E.S.N. 2009. Laporan Penelitian *Kedudukan Lahan Penambangan Batu Kampung Selareuma Pasir Reungit Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang dalam Konstelasi Kabuyutan Sumedanglarang*. Garut: Polwil Priangan.
- Sumarlina, E.S.N. 2009. "Sanghyang Raga Dewata Kosmologis Sunda Abad ke-16 M.
- Sumarlina, E.S.N. 2010. "Triumvirate dalam Naskah Sunda". Bandung Artikel dalam Pikiran Rakyat. Selasa, 16 Februari 2010.
- Sumarlina, E.S.N. 2012. *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi*. (Disertasi) Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Sumarlina, E.S.N. 2013. "Gunung Padang": *Keselarasan antara Budaya Sunda dengan Budaya Kenabian*. Tasikmalaya, Radar Tasikmalaya, Mei-Juni 2013.
- Sumarlina, E.S.N, dkk. 2014. *Gunung Padang: Keselarasan Budaya Sunda dengan Budaya Kenabian*. Bandung: LPPM FIB Unpad.
- Sumarlina, E.S.N. 2020a. *Mengenal Filologi & Kefilologian Dalam Perspektif*

- Multidisiplin*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N. (2018). *Baduy Masa Kini: Antara Konvensi dan Inovasi*. Bandung: SituSeni & PT. Raness Media Rancage
- Sumarlina, E.S.N, dkk. 2020. *The Role of Sundanese Letters as the One Identity and Language Preserver*. *BIPA. EA*. DOI.10.4108./eai.9-11-2019-2295037.EUDL.
- Sumarlina, E.S.N., dkk., *Menelisik Anti Stunting Berbasis Teks Naskah Sunda Sebagai Dokumen Budaya dan Referensi Literasi*. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, Volume 5 Nomor 2, Halaman 210-220., Juni, 2023.
- Sumarlina, E.S.N., dkk., *Lokal Expertise of the Baduy Indigenous Community as a Literacy Reference in The Millennium Era*. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*. Vol 10, Nomor 1 179-193. ISSN (2407-4411). DOI: <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i1.25131>. 2023b.
- INTERNET
- Suryani, Elis. 2009. “Gambaran Kosmologis Sanghiyang Raga Dewata (Naskah Lontar Abad XVI Masehi), dalam <http://www.wacananusantara.org>, diakses 15 September 2009.



SITUS GUNUNG PADANG
Desa Karya Mukti Kecamatan Campaka Cianjur

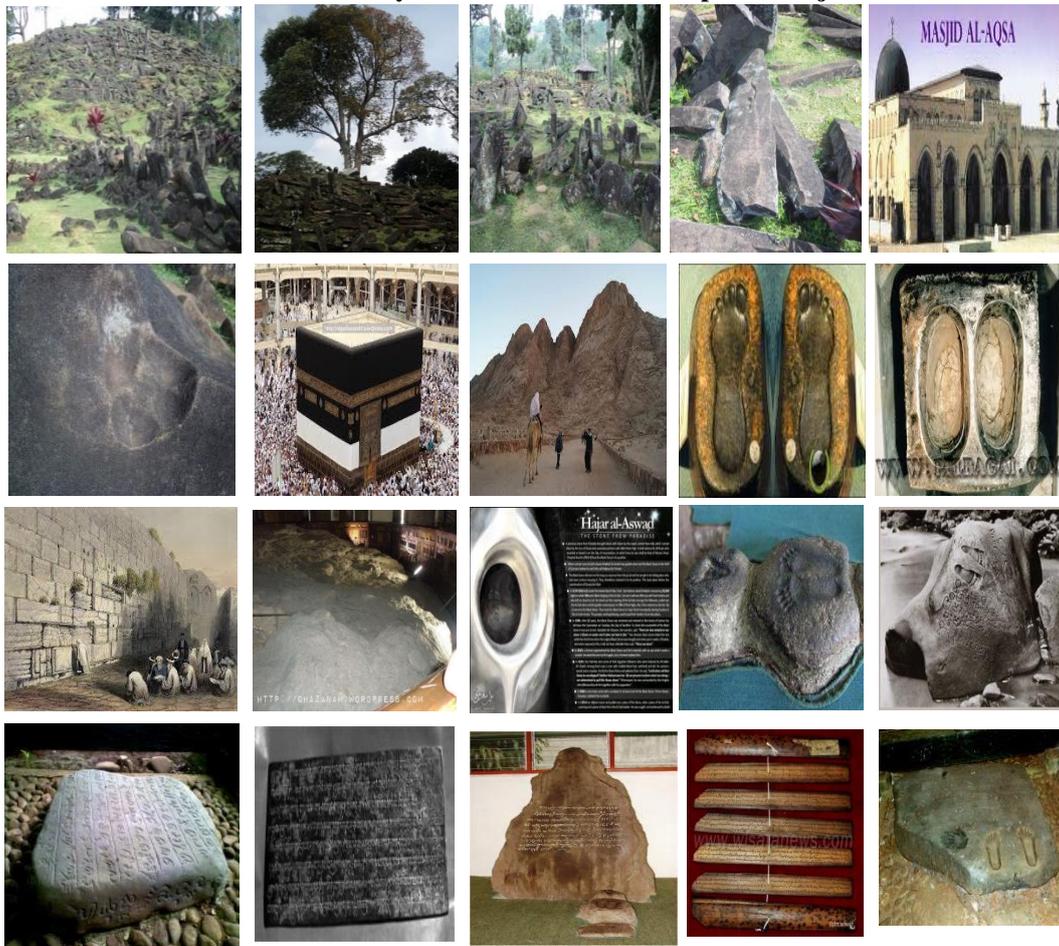


Photo-photo yang berkaitan dengan Gunung Padang. Diambil dari berbagai sumber artikel, buku, dan Internet